

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan teori-teori yang dijadikan acuan bagi peneliti untuk menganalisis kesalahan konjugasi bahasa Prancis yaitu Morfologi dan Sintaksis, analisis kesalahan, faktor penyebab kesalahan, konjugasi bahasa Prancis, dan penelitian-penelitian terdahulu.

2.1 Morfologi dan Sintaksis

Menurut Saussure (1988, hal. 235-236) “Morfologi menelaah berbagai kategori kata (verba, nomina, adjektiva, pronomina, dan sebagainya) dan berbagai bentuk fleksi (tasrif, deklinasi)”. Cabang ilmu Linguistik ini mengkaji kata yang dipandang sebagai satuan gramatikal. Satuan gramatikal yang dimaksud adalah morfem. “Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil” (Achmad & Abdullah, 2013, hal.199). Di dalamnya terdapat proses morfemis, salah satunya yaitu afiksasi atau imbuhan. Verhaar (2010, hal 107) menyatakan bahwa ada empat macam afiks yaitu :

- a. Prefiks, yang diimbuhkan di sebelah kiri dasar dalam proses yang disebut ‘prefiksasi’.
- b. Sufiks, yang diimbuhkan di sebelah kanan dasar dalam proses yang disebut ‘sufiksasi’.
- c. Infiks, yang diimbuhkan dengan penyisipan di dalam dasar itu, dalam proses yang namanya ‘infiksasi’.
- d. Konfiks, atau simulfiks, atau ambifiks, atau sirkumfiks, yang diimbuhkan untuk sebagian di sebelah kiri dasar dan untuk sebagian di sebelah kanannya, dalam proses yang

namanya ‘konfiksasi’, atau ‘simulfiksasi’, atau ‘ambifiksasi’, atau ‘sirkumfiksasi’.

Ada dua jenis morfem yang ada dalam proses afiksasi ini, yaitu morfem infleksi dan morfem derivasi. Menurut Parera (2007) morfem derivasional berfungsi mengalihkan kelas kata bentuk dasar ke dalam kelas kata yang berbeda sedangkan morfem infleksional berfungsi sebagai pernyataan kategori gramatikal. Jadi, morfem infleksi hanya memberikan informasi gramatikal dan tidak merubah makna maupun kelas kata.

Selanjutnya Sintaksis adalah cabang ilmu Linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat (Verhaar, 2010). Menurut Achmad & Abdullah (2013, hal. 76) “dalam tataran Morfologi, kata merupakan satuan terbesar, tetapi dalam tataran Sintaksis kata merupakan satuan terkecil, yang secara hierarki menjadi komponen pembentuk satuan Sintaksis yang lebih besar yaitu frase”.

2.2 Analisis Kesalahan

Dalam proses pembelajaran bahasa asing, tidak dapat dipungkiri bahwa seringkali siswa melakukan kesalahan-kesalahan. Kesalahan tersebut merupakan hal yang wajar dalam suatu proses pembelajaran bahasa. Kesalahan berbahasa berbeda dengan kekeliruan berbahasa. Perbedaan antara kesalahan dan kekeliruan berbahasa menurut Tarigan (1988, hal. 76) termuat dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Perbandingan Antara Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa

Kategori	Kesalahan	Kekeliruan
Sudut Pandang		
1. Sumber	Kompetensi	Performansi
2. Sifat	Sistematis,	Tidak sistematis
3. Durasi	Agak lama	Sementara
4. Sistem Linguistik	Belum dikuasai	Sudah dikuasai
5. Hasil	Penyimpangan	Penyimpangan
6. Perbaikan	Dibantu oleh guru : latihan, pengajar remedial	Siswa sendiri : pemusatan perhatian

(Tarigan, 1988, hal. 76)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan kaidah suatu bahasa yang menyangkut kompetensi berbahasa siswa sedangkan kekeliruan adalah penyimpangan kaidah suatu bahasa yang menyangkut performansi berbahasa siswa. Penelitian ini hanya mengkaji tentang kesalahan berbahasa karena menyangkut kompetensi siswa dalam memahami konjugasi.

Selanjutnya, analisis kesalahan menurut James (2013) adalah proses penentuan kejadian, sifat, sebab, dan konsekuensi dari pembelajaran bahasa yang tidak berhasil. Dalam proses penentuan tersebut melibatkan kegiatan pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Elis, 1986, dikutip dari Tarigan, 1988). Jadi, dapat dikatakan pula bahwa analisis kesalahan adalah suatu cara yang digunakan

untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengevaluasi kesalahan yang dilakukan siswa dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing.

2.2.1 Taksonomi Kategori Linguistik

Analisis kesalahan berbahasa sering dikaitkan dengan komponen Linguistik. Taksonomi kategori Linguistik mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan berbahasa berdasarkan komponen Linguistik atau unsur Linguistik tertentu yang dipengaruhi oleh kesalahan ataupun berdasarkan kedua-duanya. Komponen Linguistik yang dimaksud mencakup Fonologi, Fonetik, Morfologi, Sintaksis, Semantik, Pragmatik, dan Wacana (Tarigan, 1988). Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan siswa dalam memahami pembentukan konjugasi bahasa Prancis dimana objek penelitian tersebut menjadi bagian dari kajian Morfologi sebagai kajian utama dan Sintaksis sebagai kajian pendukung.

2.2.1.1 Kesalahan Morfologi

“Kesalahan Morfologi adalah kesalahan memakai bahasa disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata” (Tarigan, 1988, hal. 198). Lebih jelas lagi, menurut Parera (1986) salah satu jenis kesalahan dalam tataran Morfologi yaitu tidak dapat mempergunakan bentuk kata kerja yang tepat sesuai dengan jumlah subjek, kategori waktu, aspek, dan bentuk konjungtif. Contoh kesalahan morfologi yaitu pada kalimat

Vous manges du fromage yang seharusnya *Vous mangez du fromage* (**Kalian makan** keju), (Grégoire, et.al, 2002). Dalam penelitian ini, kesalahan Morfologi (Tarigan) yang berkaitan adalah kesalahan afiksasi (imbuhan) dan kesalahan memilih bentuk kata karena yang menjadi objek penelitian adalah konjugasi bahasa Prancis yang bukan merupakan kata majemuk dan tidak menggunakan kata ulang. Sedangkan kesalahan Morfologi (Parera) yang berkaitan yakni kesalahan dalam jumlah subjek, kategori waktu dan aspek.

2.2.1.2 Kesalahan Sintaksis

Kesalahan sintaksis bukan merupakan analisis kesalahan konjugasi yang utama dalam penelitian ini karena kesalahan sintaktis yang ada tidak berkaitan langsung dengan bentuk-bentuk kesalahan konjugasi yang dilakukan siswa melainkan hanya sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam mengenali verba bahasa Prancis dan urutannya dalam kalimat. “Kesalahan Sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat serta ketidaktepatan pemakaian partikel” (Tarigan, 1988, hal. 199). Contoh kesalahan sintaksis yaitu pada kalimat *Je mon manteau mets* (**Saya mantelku mengenakan**) yang seharusnya *Je mets mon manteau* (**Saya mengenakan mantelku**) (Grégoire, et.al, 2002). Dalam penelitian ini, peneliti

tidak membahas kesalahan partikel karena konjugasi bahasa Prancis tidak menggunakan partikel.

2.2.2 Klasifikasi Kesalahan (Parera, 1986)

Siswa yang belajar bahasa kedua memanipulasi secara tidak sadar unsur-unsur permukaan bahasa yang dipelajari secara sistematis dengan :

- a) Penghilangan butir-butir bahasa yang tidak memegang peranan penting dalam makna kalimat.
- b) Penandaan ganda pada bentuk-bentuk semantik yang tidak perlu jika hanya satu penanda diperlukan.
- c) Ketaatasasan pada kaidah yang ada. Siswa yang kurang mengenal ‘pengecualian’ dalam tata bahasa.
- d) Penggunaan bentuk arkhaik.
- e) Penggantian bentuk.
- f) Salah letak.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan bentuk kesalahan pada poin a, c, e, dan f karena pada poin-poin tersebutlah yang menjelaskan kesalahan konjugasi.

2.3 Faktor Penyebab Kesalahan

Faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kesalahan dalam berbahasa ada banyak. Namun ada enam faktor penting yang paling mempengaruhi dalam belajar bahasa kedua atau bahasa asing (Pateda, 1987).

2.3.1 Pendapat Populer

Pada poin Pendapat Populer, Pateda (1987) membagi faktor kesalahan berbahasa berdasarkan dari dua pendapat populer yakni dari Norrish (1983) dan Jain (1974). Pertama, pendapat dari Norrish menyatakan bahwa kesalahan dalam berbahasa disebabkan oleh faktor pemilihan bahan, pengajaran, contoh bahasa yang digunakan sebagai bahan, dan diri siswa. Kedua, pendapat dari Jain menyatakan bahwa kesalahan berbahasa bersumber pada faktor strategi belajar, teknik mengajar, sistem bahasa yang dipelajari, umur siswa, dan situasi sosiolinguistik siswa.

2.3.2 Bahasa Ibu

Bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) mempengaruhi proses belajar bahasa kedua (B2) atau bahasa asing siswa. Hal tersebut dikarenakan setiap hari siswa berada dalam situasi yang didominasi oleh penggunaan bahasa ibu.

2.3.3 Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud yakni lingkungan sekitar yang turut mempengaruhi penguasaan bahasa siswa.

2.3.4 Kebiasaan

Kesalahan yang terjadi pada bahasa yang sedang dipelajari disebabkan oleh pola-pola bahasa yang biasa digunakan siswa dalam bahasa ibu dan lingkungan sehingga kesalahan tersebut sulit dihilangkan.

2.3.5 Interlingual

Interlingual adalah aktivitas belajar yang menghasilkan pola-pola pada bahasa kedua atau bahasa yang sedang dipelajari yang dipengaruhi oleh bahasa pertama. Faktor ini dapat diobservasi melalui data performansi.

2.3.6 Interferensi

Interferensi adalah tuturan atau tulisan seseorang yang menyimpang dari norma-norma bahasa pertama akibat perkenalannya dengan bahasa kedua atau sebaliknya. Faktor ini dapat diobservasi melalui data kompetensi.

Dari faktor-faktor yang telah disebutkan, terdapat tiga faktor yang memiliki pengertian hampir sama yakni faktor bahasa ibu, interlingual, dan interferensi. Namun tetap ada perbedaan diantara tiga faktor tersebut. Faktor bahasa ibu yang menjadi sumber kesalahan dalam berbahasa dikarenakan siswa setiap hari berada dalam situasi yang didominasi oleh penggunaan bahasa ibu.

Kemudian faktor interlingual dapat diobservasi melalui data performansi dalam berbagai situasi dengan mengidentifikasinya melalui ujaran siswa dalam bahasa pertama, interlingual yang diujarkan siswa, ujaran siswa dalam bahasa kedua atau bahasa yang sedang dipelajari. Selanjutnya, secara garis besar interferensi dapat berarti pula sebagai transfer negatif yakni kesalahan akibat sistem bahasa pertama berbeda sekali dengan sistem bahasa yang sedang dipelajari. Faktor interferensi atau intralingual disebabkan oleh

pemuklataan yang berlebihan, pengetahuan yang tidak lengkap yakni siswa baru mengetahui setengah-setengah mengenai struktur atau pola-pola lalu menerapkannya dan ternyata salah, asosiasi yang tidak benar yakni siswa mencampuradukkan sebuah bentuk dengan bentuk lain dalam bahasa yang dipelajari sehingga menghasilkan bentuk-bentuk yang salah, serta adanya pamor bahasa yakni siswa salah dalam menggunakan kalimat atau ungkapan yang menggunakan kalimat tinggi dan rumit.

2.4 Konjugasi Bahasa Prancis

Menurut Le Moullec & Erytryasilani (2006, hal. 3) “verba Prancis terdiri dari dua bagian, yaitu akar kata (*radical*) dan akiran (*terminaison*), akhiran dapat berubah sedangkan akar kata pada umumnya tidak berubah”. Selanjutnya verba tersebut dibentuk dalam proses konjugasi. Sistem konjugasi (*conjugaison*) adalah “akhiran yang ditetapkan dengan memakai sistem perubahan bentuk verba yang berhubungan dengan persona, modus, kala, dan diatesis” (Le Moullec & Erytryasilani, 2006, hal. 6). Ringkasan unsur-unsur konjugasi tersebut, peneliti rangkum dari buku *Konjugasi Verba Perancis Versi 5.0* yang disusun oleh Le Moullec & Erytryasilani termuat dalam Gambar 2.1 (lihat pula Lampiran 10).



Gambar 2.1 Kategori Gramatikal dalam Konjugasi Bahasa Prancis

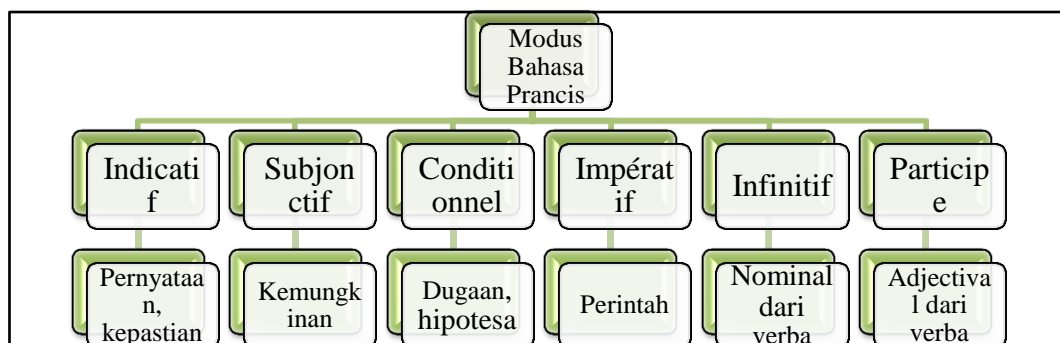
Menurut Verhaar (2012) afiksasi verbal yakni menandai verba untuk persona, jumlah, dan jenis. Persona (*personnes*) dalam bahasa Prancis dibedakan sebagai persona pertama, kedua, dan ketiga. Jumlah (*nombre*) yang dimaksud meliputi tunggal atau jamak. Sedangkan jenis (*genre*) dalam bahasa Prancis dibedakan maskulin (*masculin*) dan feminin (*feminin*). Perhatikan Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Persona, Jumlah, dan Jenis dalam Bahasa Prancis

Persona (<i>personnes</i>) dan Jumlah (<i>nombre</i>)	Kata Ganti Subjek (<i>Ponom sujets</i>)	Arti dalam bahasa Indonesia sesuai dengan jenis (<i>genre</i>)
Pertama tunggal (<i>premier singulier</i>)	<i>Je</i>	Saya
Kedua tunggal (<i>deuxième singulier</i>)	<i>Tu</i>	Kamu
Ketiga tunggal (<i>troisième singulier</i>)	<i>Il/Elle/On</i>	ia (laki-laki/ <i>masculin</i>) / ia (perempuan/ <i>feminin</i>) / kita (orang-rang). Khusus untuk <i>pronom sujet</i> (kata ganti subjek) On , konjugasi verbanya mengikuti aturan sama dengan Il/Elle , namun On memiliki makna kita//orang-orang.
Pertama jamak (<i>premier pluriel</i>)	<i>Nous</i>	Kami
Kedua jamak (<i>deuxième pluriel</i>)	<i>Vous</i>	Kalian atau Anda
Ketiga tunggal (<i>troisième pluriel</i>)	<i>Ils/Elles</i>	dia (laki-laki/ <i>masculin</i>) jamak / dia (perempuan/ <i>feminin</i>) jamak

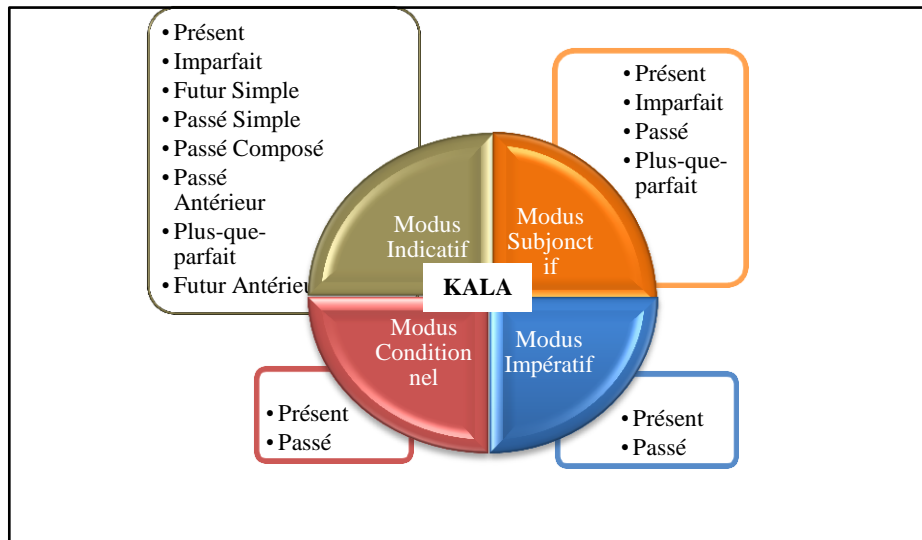
(Ruslan, 2009, & Ollivier, 1978)

Selanjutnya adalah modus dalam bahasa Prancis (Gambar 2.2) yakni suasana perasaan yang berhubungan dengan perbuatan yang dilakukan persona menurut tafsiran persona tersebut mengenai hal yang diungkapkannya (Le Moullec & Erytryasilani, 2006).

**Gambar 2.2 Peta Konsep Modus dalam Konjugasi Bahasa Prancis**

Berikutnya pada Gambar 2.3 termuat peta konsep mengenai kala dalam bahasa Prancis. Kala atau waktu berhubungan dengan modus. Dalam

penggunaannya kala terbagi dalam modus-modus yang menentukannya (Le Moullec & Erytryasilani, 2006).



Gambar 2.3 Peta Konsep Kala dalam Konjugasi Bahasa Prancis

Unsur selanjutnya yaitu diatesis yakni menyangkut pembahasan mengenai aktif dan pasifnya kalimat. Diatesis tidak dibahas dalam penelitian ini karena siswa yang menjadi responden belum belajar mengenai diatesis.

Di sisi lain, kata kerja bahasa Prancis dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok verba seperti pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Kelompok Verba Bahasa Prancis

No.	Kelompok Verba	Keterangan
1	Kelompok pertama	Terdiri dari verba yang berakhiran <i>-er</i> pada bentuk infinitif dan berakhiran <i>-e</i> pada persona pertama <i>présent</i> indicatif.
2	Kelompok kedua	Terdiri dari verba yang berakhiran <i>-is</i> pada persona pertama <i>présent</i> indicatif dan berakhiran <i>-issant</i> pada bentuk <i>participe présent</i> .
3	Kelompok ketiga	Terdiri dari verba lainnya (tak beraturan).
4	Kelompok verba pronominal	Adalah verba yang menggunakan pronomina personal dari persona yang sama dengan subjek verba tersebut.

(Le Moullec & Erytryasilani, 2006)

Contoh konjugasi verba dalam bahasa Prancis adalah pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Contoh Konjugasi Verba *Travailler* (bekerja)

Pronom Sujet	Radical (Akar kata)	Terminaison (Akhiran)
Je	Travaill	e
Tu	Travaill	es
Il/Elle/On	Travaill	e
Nous	Travaill	ons
Vous	Travaill	ez
Ils/Elles	Travaill	ent

→ Kelompok pertama

(Le Moullec & Erytryasilani, 2006)

2.4.1 Afiksasi Berkonjugasi

Menurut Verhaar (2010) afiksasi untuk verba menyangkut kala, aspek, modus, diatesis, persona, jumlah, dan jenis. Dimana “pemarkahan verba untuk persona, jumlah, dan jenis disebut persesuaian” (Verhaar, 2012, hal. 132). Penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut telah dijelaskan sebelumnya pada subbab 2.4. Selanjutnya, “dalam semua bahasa ada sistem verbal yang lazim disebut sistem kala-aspek-modus atau sering disingkat sistem KAM (Verhaar, 2010, hal. 239).

Seperti penjelasan sebelumnya, kala menunjukkan waktu keadaan atau tindakan yang diungkapkan melalui verba pada saat penuturan (Verhaar, 2010). Terdapat banyak kala dalam bahasa Prancis yang harus dikuasai oleh pembelajar pemula (lihat Lampiran 10). Sedangkan aspek adalah arti verba yang berkaitan dengan adanya kegiatan atau kejadian (statif), mulainya (inkoatif), terjadinya (pungtual), berlangsungnya (duratif atau progresif), selesai tidaknya (jika belum selesai ‘imperfektif’ dan jika sudah selesai ‘perfektif’), ada tidaknya

hasil (resultatif jika ada hasil dan nonresultatif jika tidak ada hasil), pengulangan (iteratif), keterikatan pada saat tak terbagi (pungtual), serta adanya kebiasaan (habititatif). Aspek yang ada dalam bahasa Prancis menyangkut kala dan modus, contohnya *impératif* dan *passé composé* (sedang atau selesainya kejadian di masa lampau), *présent* dan *passé composé* serta *passé récent* (sedang, sudah, atau baru saja terjadi), dan lain-lain. Yang terakhir adalah modus yang telah dijelaskan pula pada subbab 2.4.

2.4.2 Konjugasi Verba yang Dipelajari Pembelajar Pemula

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada soal-soal DELF A1 dan A2 (ujian kemampuan bahasa Prancis tingkat pemula), kata kerja bahasa Prancis yang dipelajari pembelajar pemula, termasuk siswa kelas XII Bahasa SMAN 1 Sumberpucung Tahun Ajaran 2017/2018 adalah kata kerja yang tercakup dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, berdasarkan silabus yang digunakan pengajar bahasa Prancis di sekolah tersebut, kata kerja yang dipelajari oleh siswa adalah kata kerja dalam *la vie quotidienne* (kehidupan sehari-hari) seperti makan (*manger*), minum (*boire*), memperkenalkan diri (*se présenter*), bertemu (*rencontre*), pergi (*aller*), dll. Sedangkan untuk konjugasi yang dipelajari yaitu dalam kala *présent*, *passé récent*, *futur proche*, *passé composé*, *imparfait*, dan *futur simple de l'indicatif* serta modus *conditionnel* dan *impératif* dalam kala *présent*. Penjelasan mengenai aturan tata bahasa dari konjugasi tersebut peneliti rangkum dari buku

Grammaire Progressive du Français (2002) yang di tulis oleh Maïa Grégoire, et.al dan *Gramatika Bahasa Prancis* (2009) oleh Hartono Ruslan dapat dilihat pada Lampiran 10. Sedangkan aturan pembentukannya dapat dilihat pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Aturan Pembentukan Konjugasi Kata Kerja Bahasa Prancis

No	Kala/Modus	Aturan Pembentukan	Contoh
1.	<i>présent</i>	Sujet + Verbe au présent+ (Objet/Complément)	<i>Madame Luria boit du thé (Bu Luria minum teh)</i>
2.	<i>passé récent</i>	Sujet + Verbe “venir” au présent+ de/d’ + Infinitif + (Objet/Complément)	<i>Mes parents viennent d’acheter une villa (Orangtuaku baru saja membeli villa)</i>
3.	<i>futur proche</i>	Sujet + Verbe “aller” au présent+ Infinitif +(Objet/Complément)	<i>Nous allons visiter le Louvre (Kami akan mengunjungi museum Louvre)</i>
4.	<i>passé composé</i>	Sujet + Auxiliaire + Participe passé + (Objet/Complément)	<i>Hier matin, j’ai fini la leçon 1 (Kemarin pagi, saya telah menyelesaikan pelajaran 1)</i>
5.	<i>Imparfait</i>	Sujet + Verbe à l’imparfait + (Objet/Complément)	<i>Avant, j’étais étudiant (Dulu, saya adalah seorang mahasiswa)</i>
6.	<i>Futur Simple</i>	Sujet + Verbe au futur simple + (Objet/Complément)	<i>En 2031, j’habiterai sur Mars (Pada tahun 2031, saya akan tinggal di planet Mars)</i>
7.	<i>Impératif présent</i>	Konjugasi Tu (akhiran s dihilangkan) / Vous / Nous présent + objek/adverbe (fakultatif)	<i>Prends ton manteau! (Ambilah mantelmu!)</i>
8.	<i>Conditionnel Présent</i>	Sujet + radical du futur+ terminaison de l’imparfait + (Objet/Complément)	<i>Je voudrais un renseignement. (Saya ingin sebuah keterangan)</i>

(Grégoire, 2002, & Ruslan, 2009)

2.4.3 Morfologi pada Konjugasi Bahasa Prancis

Tarigan (2009, hal. 233) menyebutkan bahwa “konjugasi adalah infleksi kata kerja”. Selain itu, konjugasi verba juga merupakan bagian dari morfem terikat. Morfem terikat ialah morfem yang jika tidak

digabung dengan morfem yang lain maka tidak akan dapat muncul dalam ujaran (Achmad & Abdullah, 2013). Morfem lain yang dimaksud dalam konteks ini adalah afiks infleksional (imbuan yang tidak merubah makna ataupun kelas kata). Jadi, konjugasi verba terdiri dari morfem-morfem terikat yang infleksional dan harus disusun sesuai dengan aturan tata bahasa Prancis. Contohnya pada kata kerja *mangez* = *mang*(terikat)*ez*(terikat)(infleksional).

2.4.4 Konjugasi Bahasa Prancis dalam Kalimat

Menurut Dubois (1997, dikutip dari Tobing (2003, hal. 329) “kajian Sintaksis bahasa Prancis meliputi kajian tentang berbagai tipe kalimat tunggal (*la phrase simple*) dan berbagai tipe kalimat majemuk (*la phrase complexe*)”. Menurut Durand et.al. (2008) kalimat dalam bahasa Prancis disusun berdasarkan pola kalimat dasar SVO (*Sujet + Verbe + Objet*) atau SPO (Subjek + Predikat + Objek) dalam bahasa Indonesia dimana konjugasi sebagai (V) menempati fungsi predikat.

2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dengan memfokuskan penelitian pada analisis kesalahan dan faktor penyebab kesalahan konjugasi bahasa Prancis secara morfologis dan sintaktis dengan menggunakan teori dan metode yang rinci untuk menghasilkan evaluasi serta strategi belajar yang nyata. Pebandingan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Christian Ekaputra Joel (2013) <i>Analisis Kesalahan Penggunaan Adjectiva Kualitatif Bahasa Prancis : Studi Kasus pada Mahasiswa Semester V Tahun Akademik 2010/2011 Program Studi Bahasa dan Sastra Perancis Universitas Brawijaya.</i>	Kesalahan dalam menggunakan adjectiva kualitatif bahasa Prancis paling banyak dalam bidang taksonomi kategori Linguistik.	a. Penggunaan teori Tarigan (analisis kesalahan) b. Penggunaan metode kualitatif deskriptif	a. Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian adjectiva kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan konjugasi sebagai objeknya. b. Peneliti menggunakan mahasiswa semester V prodi bastra Prancis FIB UB tahun akademik 2010//2011 sebagai subjek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas XII Bahasa SMAN 1 Sumberpucung tahun ajaran 2017/2018. c. Adanya pembahasan mengenai faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam penelitian ini.
2.	Siska Yanuarita (2013) <i>Analisis Kesalahan Struktur (Grammaire) Pada Mahasiswa Semester I Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2011.</i>	Menunjukkan prosentase kesalahan tata bahasa berdasarkan tipe verba dan determinan.	a. Penggunaan metode kualitatif deskriptif	a. Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian kesalahan struktur sedangkan penelitian ini menggunakan konjugasi. b. Peneliti menggunakan mahasiswa semester I prodi Pendidikan Bahasa Prancis UNY Angkatan 2011 sebagai subjek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan siswa kelas XII Bahasa SMAN 1 Sumberpucung tahun ajaran 2017/2018. c. Adanya pembahasan mengenai faktor penyebab kesalahan berbahasa (Teori Parera) dalam penelitian ini.
3.	Kholidatul Khoiriyah (2013) <i>Kesalahan Konjugasi Verba Pada Kelas XI Bahasa SMAN 1 Tumpang.</i>	Kesalahan dalam konjugasi bahasa Jerman didasarkan pada <i>numerus, person, penulisan verba, posisi verba, dan penggunaan 2 verba.</i>	a. Objek penelitiannya yakni konjugasi b. Penggunaan metode kualitatif deskriptif	a. Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian konjugasi bahasa Jerman, sedangkan penelitian ini menggunakan konjugasi bahasa Prancis. b. Peneliti menggunakan siswa kelas XI Bahasa SMAN 1 Tumpang sebagai subjek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas XII Bahasa SMAN 1 Sumberpucung c. Penelitian ini membahas faktor penyebab kesalahan berbahasa (Teori Parera).

